



Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah MTS Al-Qodiri Gumukmas

**¹Alfan Rizqi, ²Nanang Budianto*

Universitas Al-Falah As-Sunniyyah, Indonesia

Email: alfanrizqi26012003@gmail.com

Abstract

The moral crisis affecting today's younger generation serves as a crucial background for strengthening character education in schools. This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping student character at MTs Al-Qodiri Gumukmas. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model by Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI teachers serve as professional educators, motivators, role models, and bridges between religious teachings and students' real-life experiences. The novelty of this study lies in its comprehensive portrayal of PAI teachers as character agents who integrate spiritual values with contextual learning approaches. The study recommends continuous innovation in instructional methods and enhanced collaboration between schools, parents, and the community to reinforce character development among students.

Keywords: Islamic religious education teachers, character, students, MTS, Islamic religious education

Abstrak

Krisis moral yang berkembang di kalangan generasi muda menjadi latar belakang penting dalam penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Qodiri Gumukmas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik profesional, motivator, suri teladan, dan penghubung antara ajaran agama dengan realitas kehidupan siswa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemaparan peran guru PAI secara holistik dalam membentuk karakter melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran serta penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: Guru PAI, karakter, peserta didik, MTS, Pendidikan agama islam

Pendahuluan

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan krisis moral yang dialami oleh generasi muda saat ini. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, fungsi pendidikan tidak hanya terfokus pada peningkatan intelektualitas, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang bermoral dan beretika. Dalam konteks ini, pelajaran agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada siswa (Yufarika, Supriyatno, and Zuhriyah 2025). Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam proses ini karena mereka adalah pihak yang melaksanakan fungsi utama dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Dalam orientasi kurikulum pendidikan Islam, karakter berfungsi sebagai dasar utama yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembina spiritual dan teladan dalam perilaku (Asy'arie, Arif Ma'ruf, and Ulum 2023). Pembelajaran PAI dirancang untuk membentuk pemahaman sekaligus membiasakan siswa dalam menerapkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan pentingnya peran model atau figur panutan dalam proses belajar – dan dalam konteks ini, guru menjadi contoh nyata yang ditiru oleh siswa dalam perilaku dan sikap mereka (Ponimin, Romainah, and Aisyah 2025).

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa secara komprehensif. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga mencakup menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari (Abnisa 2020). Hal ini sesuai dengan filosofi Jawa yang menyebutkan bahwa guru adalah “digugu lan ditiru”, artinya seorang guru dipercaya segala ucapannya (digugu) dan perilakunya dijadikan contoh (ditiru) (Syamsu Nahar 2009). Oleh karena itu, guru PAI diharapkan dapat menjadi sosok yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam tindakan nyata, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara umum.

Peran guru menjadi sangat penting dalam upaya membentuk karakter peserta didik. Pembentukan karakter tidak hanya dapat dicapai melalui pengajaran materi di

kelas, tetapi juga dengan pendekatan-pendekatan yang kreatif dan menyenangkan. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, merangsang semangat belajar siswa, serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik (Siswanto, Nurmal, and Budin 2021). Salah satu metode yang terbukti efektif dalam hal ini adalah metode pembelajaran jigsaw (Ittaqwa and Purnomo 2024). Model jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi “ahli” dalam satu bagian materi, kemudian menyampaikan pengetahuannya kepada anggota kelompok lainnya. Ini melatih tanggung jawab individu terhadap proses belajar mereka sendiri dan juga terhadap kelompok. Siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga aktif menyelesaikan masalah dalam kelompok, melatih kemampuan komunikasi, dan mengembangkan kerjasama tim. Melalui metode ini, siswa belajar untuk saling bergantung dan saling menghargai, yang pada akhirnya membantu membentuk karakter positif seperti tanggung jawab, kemandirian, dan rasa percaya diri (Lubis 2016).

Lebih dari itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler juga sangat penting. Interaksi guru dan siswa di luar kelas memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dekat dan komunikatif (Salsabilah, Dewi, and Furnamasari 2021). Guru dapat lebih mudah mengenal karakter masing-masing siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai. Kegiatan ini juga merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih aplikatif, karena dilakukan dalam konteks sosial yang nyata dan fleksibel (Judrah et al. 2024). Maka dari itu, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembentuk karakter.

Pendidikan secara umum memiliki peran vital dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap individu diberi ruang untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal (Yufarika et al. 2025). Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, melainkan juga tentang pembentukan sikap dan nilai-nilai kehidupan. Proses pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial (Kulsum and Muhid 2022). Tujuan utamanya adalah menciptakan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemandirian, mampu berpikir kritis, inovatif, serta memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Dalam konteks ajaran Islam, pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas. Islam menekankan bahwa pendidikan harus mencakup pembinaan aqidah, ibadah, akhlak,

dan muamalah. Bakhtiar menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang antara jasmani dan rohani, cerdas secara intelektual, etis dalam berperilaku, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Karwadi 2022). Individu yang lahir dari pendidikan Islam diharapkan mampu hidup bahagia, berkontribusi di masyarakat, mencintai tanah air, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Agama Islam secara khusus berfokus pada pembinaan karakter melalui pendidikan akhlak. Dalam pandangan Islam, akhlak adalah fondasi dari perilaku seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, bahwa orang yang beradab lebih utama daripada orang yang hanya berilmu, karena ilmu tanpa adab dapat menjerumuskan. Maka, pembentukan akhlak yang baik sejak dini sangat penting agar siswa memiliki sifat-sifat mulia atau akhlakul karimah. Karakter yang kuat tidak hanya dibentuk melalui teori, tetapi harus dipraktikkan dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu yang cerdas, memiliki sikap yang baik, dan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam proses ini, guru memegang peranan sentral (Mardatillah, Wardah, and Gusmaneli 2025).

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator, motivator, serta pembimbing dalam proses belajar siswa. Seorang guru yang efektif adalah mereka yang dapat mengenali kekuatan dan kelemahan peserta didik, memilih metode yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa: kognitif, afektif, dan psikomotor (Assa, Kawung, and Lumintang 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru, khususnya guru PAI, memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui teladan yang diberikan, metode pembelajaran yang tepat, serta pendekatan personal yang menyentuh hati siswa, guru berkontribusi dalam menciptakan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam akhlak dan moralitas (Rozak, Muna, and Dahlia 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Al-Qodiri Gumukmas. Fokus penelitian ini mencakup bagaimana guru PAI berperan sebagai pendidik profesional, sebagai motivator yang menginspirasi, sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-

hari, serta sebagai penghubung antara ajaran agama dan realitas kehidupan siswa. Dengan menelaah peran-peran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, praktik, dan strategi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dalam konteks nyata di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung untuk mengamati proses pembelajaran PAI, kegiatan pembiasaan nilai religius seperti sholat dhuha, doa bersama, dan pembacaan Asmaul Husna, serta interaksi antara guru dan peserta didik di dalam dan luar kelas. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap tiga informan utama, yaitu Kepala Sekolah, 4 (Empat) Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Wawancara ini bertujuan menggali informasi tentang strategi guru dalam membentuk karakter religius, tantangan yang dihadapi, serta persepsi siswa terhadap keteladanan guru PAI. Dokumentasi berupa jadwal kegiatan sekolah, perangkat pembelajaran, dan catatan kegiatan keagamaan digunakan sebagai pelengkap dan penguat data lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan lebih, yakni dari April hingga Juni 2025, dengan intensitas kunjungan lapangan secara berkala setiap 2 minggu. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengkroscek data dari berbagai sumber (sumber data), teknik pengumpulan (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk memperoleh pandangan yang beragam namun saling melengkapi. Triangulasi teknik diterapkan dengan memverifikasi hasil wawancara melalui observasi langsung dan dokumen pendukung. Sementara itu, triangulasi waktu digunakan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dalam periode pengumpulan data yang berbeda.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data yang dianggap relevan; penyajian data, berupa pengorganisasian data dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks agar mudah dianalisis; dan verifikasi/kesimpulan, yakni penarikan makna dan kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menggambarkan secara utuh bagaimana guru PAI membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat strategis dan fundamental dalam proses pendidikan di Indonesia, terutama dalam mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya sekadar menyampaikan materi ajaran agama secara teoritis, tetapi lebih jauh lagi berperan menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga dapat diterima, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para siswa. Dengan demikian, fungsi guru PAI meliputi aspek sikap dan tindakan yang berdampak positif tidak hanya pada diri peserta didik secara individu, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat luas. Peran ini sangat penting mengingat agama menjadi salah satu pilar utama pembentukan moral dan etika dalam masyarakat.

Dalam konteks filosofis, pendidikan merupakan upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, baik aspek rohani maupun jasmani. Pendidikan dipandang sebagai proses perubahan sikap dan perilaku individu melalui pengajaran dan latihan yang bertujuan mendewasakan (Azis and Abnisa 2024). Pendidikan tidak hanya menghilangkan buta huruf dan memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan mental dan spiritual agar siap menghadapi tantangan hidup. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sistematis dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi spiritual, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri

sendiri, masyarakat, dan negara (Habe and Ahiruddin 2017). Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat vital sebagai garda depan dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut.

1. Guru sebagai Pendidik Profesional

Peran pertama guru PAI adalah sebagai pendidik yang profesional. Sebagai tenaga pendidik, guru harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap institusi pendidikan dan tujuan organisasi sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah profesional yang bertanggung jawab penuh untuk mencurahkan perhatian, gagasan, dan tenaga demi tercapainya tujuan Pendidikan (Octavia & Winarto, 2023).

Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara verbatim, tetapi juga harus mampu mengemas materi tersebut dengan metode yang inovatif agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Guru tidak hanya menyampaikan teori keagamaan secara tekstual, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar selaras dengan ajaran Islam (I. N. Jannah, wawancara pribadi, 10 Mei 2025).

Sebagai contoh nyata, di MTS Al-Qodiri Gumukmas, guru PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan disiplin dan kerapian sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Siswa yang melanggar aturan seperti ketidakhadiran tanpa alasan atau ketidakteraturan dalam berpakaian, diberikan sanksi berupa kewajiban membaca Al-Qur'an di depan kelas, menghafal ayat-ayat tertentu, atau melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah (Z. Mustofa, wawancara pribadi, 20 April 2025). Pendekatan ini tidak semata-mata sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan dan mengajarkan rasa tanggung jawab serta menghargai keindahan, yang pada akhirnya merupakan bagian dari implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik juga bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi yang objektif terhadap pencapaian siswa, sehingga proses pembelajaran dapat terus disesuaikan dan ditingkatkan.

2. Guru sebagai Motivator yang Menginspirasi

Dalam konteks pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai aspek pengetahuan yang dapat menunjang peningkatan motivasi belajar peserta didik. Upaya ini bertujuan agar proses

pembelajaran yang dilaksanakan dapat berlangsung secara efektif dan optimal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai, menginternalisasi, serta menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang tepat dalam membangkitkan serta mempertahankan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memberikan dorongan dan semangat kepada siswa yang mungkin mengalami hambatan dalam belajar karena latar belakang keluarga atau psikologis (A. Muhlisoh, wawancara pribadi, 25 April 2025).

Terdapat beragam prinsip dan pendekatan yang dapat digunakan, karena pada dasarnya tidak ada satu metode yang bersifat universal dan efektif untuk semua peserta didik, dalam semua mata pelajaran, dan dalam setiap kondisi. Variasi dalam karakteristik mata pelajaran, kepribadian peserta didik, serta gaya mengajar guru menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan pendekatan motivasional yang akan digunakan. Dengan demikian, pemilihan prinsip dan teknik motivasi perlu disesuaikan dengan konteks pembelajaran yang dihadapi.

Penerapan metode pembelajaran yang menarik merupakan salah satu sarana strategis bagi guru dalam menjalankan peran sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Metode yang dirancang secara atraktif mampu membangkitkan perhatian dan simpati peserta didik, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi pelajaran yang disampaikan. Ketika pendekatan pembelajaran dilakukan dengan cara yang memikat dan relevan, maka dorongan motivasional dari guru dapat tersampaikan secara efektif kepada peserta didik. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk suasana belajar yang positif dan bermakna. Dalam jangka panjang, pengalaman belajar semacam ini turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang baik, karena proses pembelajaran tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kognitif, melainkan juga pada pengembangan aspek afektif dan nilai-nilai kepribadian yang mendukung kematangan sikap dan moral.

Menurut Bapak Muhammad Khoiruz Zaim, salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Qodiri, Gumukmas, Kabupaten Jember, dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu menerapkan beragam metode untuk menarik perhatian peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Beliau menyampaikan bahwa salah satu pendekatan yang ia gunakan adalah metode ceramah yang dipadukan dengan pemberian kuis. Melalui strategi ini, peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik karena penyampaian dilakukan secara runtut, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan dalam bentuk permainan yang menarik. Tujuannya adalah agar informasi yang telah dijelaskan dapat melekat dalam ingatan peserta didik melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif (Z. Mustofa, wawancara pribadi, 20 April 2025). Meskipun demikian, tidak semua peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran tersebut dengan hasil yang seragam. Kendati demikian, peran guru sebagai motivator tetap dijalankan, yakni dengan terus memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar tidak mudah menyerah dalam belajar serta tetap berupaya meningkatkan pemahaman mereka secara berkelanjutan.

3. Guru sebagai Suri Tauladan dan Pembentuk Karakter

Suri teladan merupakan contoh positif yang patut ditiru, baik dalam ucapan, tindakan, maupun sikap sehari-hari. Guru sebagai figur teladan bagi peserta didik dituntut untuk memberikan contoh perilaku yang baik, menjunjung kesopanan, serta menunjukkan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial. Dalam kedudukannya sebagai panutan, guru harus mampu menjaga integritas kepribadian, baik secara internal maupun eksternal. Peran guru sangat menentukan arah masa depan pendidikan bangsa, sebab mereka bertanggung jawab tidak hanya dalam aspek mengajar, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ika Nur Jannah, keteladanan adalah hal yang paling penting. Siswa lebih mudah meniru daripada hanya mendengar (I. N. Jannah, wawancara pribadi, 10 Mei 2025). Oleh karena itu, kegiatan rutin seperti sholat dhuha, tadarus pagi, dan doa bersama menjadi praktik nyata di MTs Al-Qodiri yang tidak hanya diminta kepada siswa, tetapi juga dicontohkan langsung oleh para guru. Ibu Amanatul Muhlisoh juga menambahkan bahwa nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, rasa malu, dan hormat kepada guru kami latih lewat pembiasaan. Tapi semua itu harus dimulai dari guru dulu (A. Muhlisoh, wawancara pribadi, 25 April 2025).

Dengan demikian, keteladanan guru dapat dipahami sebagai perilaku atau tindakan positif yang layak dijadikan contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tercermin melalui ucapan maupun perbuatan

yang ditunjukkan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Sikap dan tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan ini dapat diadopsi oleh peserta didik, baik dalam konteks kehidupan di lingkungan sekolah maupun dalam pergaulan sosial di masyarakat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai teladan juga tercermin dalam praktik yang diterapkan di MTs Al-Qodiri, Gumukmas, Kabupaten Jember. Di lembaga tersebut, para guru telah membiasakan pelaksanaan sholat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, serta doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini mencerminkan pentingnya memulai setiap aktivitas dengan mengingat Sang Pencipta agar seluruh proses yang dijalani mendapat keberkahan dan sesuai dengan harapan. Pembiasaan semacam ini perlu terus dilestarikan karena nilai-nilai kebaikan tersebut seyogianya dimulai dari guru terlebih dahulu, sehingga dapat menjadi teladan nyata yang akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan mereka.

Peran keteladanan guru juga dirasakan langsung oleh para siswa. Maulana Ishaq, salah satu peserta didik di MTs Al-Qodiri, mengungkapkan bahwa guru PAI di sekolahnya tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap sikap dan perilaku siswa. Ia menyatakan: "Guru PAI itu nggak cuma ngajar agama, tapi juga ngajarin kita cara bersikap yang baik, sopan ke teman, dan selalu diingetin buat sholat tepat waktu. Kadang kalau kita salah, nggak langsung dimarahin, tapi diajak ngomong pelan-pelan" (M. Ishaq, wawancara pribadi, 5 Mei 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik memandang guru PAI sebagai sosok yang tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai Islami yang berkarakter. Interaksi yang penuh kasih, pendekatan persuasif, dan sikap terbuka guru mendorong siswa untuk lebih mudah menerima dan meneladani perilaku positif yang dicontohkan.

4. Guru Sebagai Penghubung antara Agama dan Kehidupan Nyata

Di samping ketiga peran utama yang telah disebutkan sebelumnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki fungsi strategis sebagai penghubung antara ajaran agama dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama tidak seharusnya hanya terbatas pada penguasaan konsep teoretis, tetapi harus mampu menuntun peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas keseharian. Guru berperan dalam membimbing siswa untuk

menginternalisasi nilai-nilai religius, seperti kejujuran, sikap tolong-menolong, saling menghormati, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, materi keagamaan yang diajarkan menjadi lebih aplikatif, kontekstual, dan bermakna dalam kehidupan siswa.

Peran guru dalam hal ini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga menjangkau dimensi kehidupan sosial peserta didik. Guru PAI turut hadir dalam membimbing siswa menghadapi masalah-masalah pribadi, sosial, maupun akademik dengan pendekatan spiritual. Di MTs Al-Qodiri, misalnya, para guru PAI kerap mengaitkan materi pelajaran dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai agama seperti sabar, jujur, dan peduli sesama harus diamalkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat.

Guru PAI diharapkan mampu menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga agama tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga aplikatif (Z. Mustofa, wawancara pribadi, 20 April 2025). Hal ini berarti bahwa pendidikan agama harus menyentuh konteks sosial dan budaya siswa agar maknanya benar-benar terasa dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan itu, A. Muhlisoh juga menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial secara konsisten ditanamkan oleh guru agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan di lingkungan rumah maupun masyarakat (A. Muhlisoh, wawancara pribadi, 25 April 2025).

Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan siswa bernama Maulana Ishaq, yang menjelaskan bahwa guru PAI tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan tantangan kehidupan yang mereka hadapi. Ia menyampaikan bahwa guru PAI sering memberikan nasihat saat ada masalah di kalangan siswa, dan mengingatkan pentingnya menerapkan ajaran agama dalam bertindak: Kalau ada teman yang bertengkar atau ada masalah di sekolah, guru PAI biasanya langsung ikut bantu menenangkan. Kadang beliau nasihatin kita buat lebih sabar dan ingat ajaran Islam, kayak saling memaafkan dan nggak boleh dendam. Jadi kita belajar agama bukan cuma dari buku, tapi dari kejadian nyata yang kita alami (M. Ishaq, wawancara pribadi, 10 Juli 2025).

Hal ini menggambarkan bahwa guru PAI di MTs Al-Qodiri telah menjalankan perannya secara fungsional, yakni menjembatani antara ajaran normatif Islam dengan realitas konkret yang dialami siswa. Ketika nilai-nilai keagamaan ditransformasikan menjadi sikap dan tindakan nyata, maka pendidikan agama menjadi lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan siswa, serta mampu membentuk karakter yang kokoh dan tangguh dalam menghadapi dinamika zaman. Selain itu, guru PAI kerap kali menjadi mediator dalam menyelesaikan permasalahan sosial antar siswa, khususnya yang bersumber dari perbedaan latar belakang budaya maupun ekonomi. Melalui pendekatan keagamaan yang inklusif dan toleran, guru dapat menanamkan nilai-nilai perdamaian, sikap saling menghargai, serta memperkuat semangat persatuan. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat realitas sosial Indonesia yang sarat akan keberagaman.

Kesimpulan

Isi Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru PAI tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi agama, tetapi juga berperan sebagai motivator dan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan strategi pembelajaran yang tepat dan penerapan nilai-nilai karakter secara konsisten, guru PAI mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlakul karimah, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa, serta dukungan kurikulum dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Penelitian ini tentu tidak luput dari beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan secara jujur sebagai bagian dari pertanggungjawaban ilmiah. Pertama, (1) fokus penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yakni MTs Al-Qodiri Gumukmas. Hal ini menyebabkan hasil temuan belum dapat digeneralisasi secara luas ke sekolah lain dengan latar sosial, budaya, maupun karakteristik kelembagaan yang berbeda. Diperlukan penelitian lanjutan pada berbagai jenjang dan wilayah untuk menguji konsistensi temuan ini. Kedua, (2) aspek pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, pada era digital saat ini, peran teknologi sangat signifikan dalam membentuk cara belajar dan karakter peserta didik. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan yang seharusnya

turut diperhatikan dalam proses pembelajaran karakter keagamaan. Ketiga, (3) peran serta orang tua dan masyarakat sekitar sekolah belum dikaji secara komprehensif dalam penelitian ini. Padahal, dukungan lingkungan luar sekolah sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru PAI di kelas. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi aspek penting yang layak digali dalam penelitian selanjutnya.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas. Guru PAI disarankan untuk terus berinovasi dalam pembelajaran yang kontekstual dan memanfaatkan teknologi digital agar lebih relevan dengan generasi saat ini. Sekolah dan pembuat kebijakan juga perlu memperkuat integrasi nilai karakter dalam kurikulum serta mendorong kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggambaran peran guru PAI sebagai agen karakter yang menyatukan pendidikan formal, lingkungan sosial, dan nilai spiritual secara holistik dan aplikatif.

Referensi

- Abnisa, A. P. (2020). Konsep motivasi pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(2), 124–142. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i02.114>
- Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Ulum, A. (2023). Analisis pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Lumintang, J. (2022). Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Riswan. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1–12.
- Azis, A., & Abnisa, A. P. (2024). Peranan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjamaah siswa: Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. *Jurnal*, 5(5), 5753–5758.
- Habe, H., & AHIRUDDIN, A. (2017). Sistem pendidikan nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Ittaqwa, I., & Purnomo, T. J. (2024). Pembelajaran pendidikan jasmani model cooperative learning tipe jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif. *Proceedings of International*, 4(3).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Karwadi. (2022). Pendidikan Islam ideal menurut Harun Nasution. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 1–14. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4178>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam

- di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157-170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lubis, N. A. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *As-Salam*, 1(1), 67-84.
- Mardatillah, O., Wardah, Q., & Gusmaneli. (2025). Implikasi dasar dan landasan pendidikan Islam terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 144-149.
- Nahar, S. (2009). *Standar kompetensi kepribadian guru*.
- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internalisasi profil pelajar Pancasila dalam upaya penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 17-26. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/>
- Ponimin, Rumainah, & Aisyah, S. (2025). Strategi modelling the way dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan dalam melakukan sholat wajib pada siswa kelas 3 SDN 80/I Muara Bulian. *Islamika*, 7(1), 79-92. <https://doi.org/10.36088/islamika.v7i1.5474>
- Rozak, A. A. A., Muna, N., & Dahlia. (2025). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan minat belajar siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Ma'arif Ma'ahidul 'Irfan Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 434-448.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan. *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Yufarika, S. D. A., Supriyatno, T., & Zuhriyah, I. A. (2025). Strategi pembentukan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah SDA. *Al-Madrasah*, 9(2), 552-573. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4852>